



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

PENERAPAN MODE LINGUISTIK DALAM VIDEO KANAL YOUTUBE KINDERFLIX: KAJIAN SEMIOTIKA

Indriana Sulisty Rini, I Wayan Letreng, Sri Yanuarsih

^{1,2,3}Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

*Correspondence E-mail:¹ indrianasulistyo@gmail.com ²wletreng@gmail.com,
³sriyanuarsih1@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the application of the linguistic mode in educational videos on the Kinderflix YouTube channel using a social semiotic approach. The linguistic mode refers to the use of spoken language as a primary tool for delivering messages, building interaction, and shaping meaning. In the context of educational videos, the linguistic mode is applied through narration, invitations, questions, and verbal praise delivered by the narrator. This research employs a descriptive qualitative method with observation and note-taking techniques to collect data from two Kinderflix videos. The data were analyzed using Kress and van Leeuwen's theory of multimodality and Halliday's systemic functional linguistics. The findings show that the linguistic mode in Kinderflix videos not only conveys information explicitly but also functions as a visual guide, a cognitive stimulus, and a medium for fostering social interaction with child audiences. Verbal language works integratively with other modes such as visual, auditory, and gestural to create an interactive and educational multimodal communication experience.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 30 July 2025

Accepted: 17 Oct 2025

Published: 18 Oct 2025

Pages: 1622-1634

Keyword:

*Linguistic mode;
educational video;
multimodality; social
semiotics; Kinderflix*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara anak-anak mengakses dan menerima pembelajaran. Berdasarkan laporan BPS (2024), sekitar 12,27% pengguna internet di Indonesia adalah anak-anak usia 5–12 tahun, namun hanya 27,53% yang menggunakannya untuk pembelajaran online, sedangkan lebih dari separuh (61,65%) memanfaatkannya untuk media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun akses internet anak cukup tinggi, pemanfaatannya untuk pembelajaran masih relatif rendah. Sementara itu, survei Common Sense Media (2023) mengungkapkan bahwa 84% anak usia 2–8 tahun secara rutin menonton video online, dengan YouTube sebagai platform utama untuk hiburan sekaligus edukasi. Secara global, laporan EaseUS Team (2024–2025) memperkirakan pasar e-learning akan meningkat dari USD 314 miliar pada 2024 menjadi USD 625,3 miliar pada 2029 dengan tingkat pertumbuhan tahunan sekitar 15,2%. Data ini memperlihatkan bahwa video edukatif semakin dominan dalam dunia digital, sehingga penting untuk mengkaji bagaimana konten tersebut membentuk pengalaman belajar anak.

Komunikasi multimodal sangat memerlukan bahasa, karena bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan oleh manusia untuk saling berinteraksi. Komunikasi sendiri merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial, karena secara naluriah manusia memerlukan keberadaan orang lain dalam kehidupannya (Yanuarsih, et al., 2024). Bahasa terlahir karena sebuah kebutuhan manusia sebagai sarana berkomunikasi antar manusia (Suryani, et al., 2022). Dalam konteks ini, bahasa atau mode linguistik memegang peranan penting karena menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan, membangun interaksi, dan memfasilitasi pemahaman.

Urgensi pengkajian terhadap masalah ini terletak pada tingginya konsumsi video edukatif oleh anak-anak usia dini di Indonesia, namun masih minim kajian ilmiah yang membedah secara khusus bagaimana bahasa digunakan dalam membentuk pengalaman belajar mereka melalui media digital. YouTube sebagai platform terbuka memungkinkan akses yang luas bagi anak-anak terhadap berbagai jenis konten, namun tidak semua konten menyampaikan pesan edukatif dengan cara yang terstruktur dan komunikatif. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana narasi verbal, dalam hal ini mode linguistik, dimanfaatkan dalam video edukatif anak agar dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan media belajar yang efektif dan ramah anak.

Kinderflix sebagai salah satu kanal YouTube edukasi anak menempati posisi penting dalam ekosistem media edukasi digital. Kanal ini menyajikan konten yang berfokus pada pengenalan konsep dasar (hewan, warna, suara, angka, dan gerakan) dengan gaya bahasa sederhana dan komunikatif. Hal ini menjadikannya bukan sekadar media hiburan, tetapi juga sarana pembelajaran alternatif yang mudah diakses oleh anak-anak maupun orang tua.

Masalah utama yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana mode linguistik diterapkan dalam video edukatif anak, khususnya pada kanal YouTube Kinderflix, dan bagaimana fungsi bahasa tersebut membentuk makna dalam konteks komunikasi multimodal. Mode linguistik dipahami sebagai penggunaan bahasa lisan dan/atau tulisan dalam membangun makna, baik secara ideational (penyampaian ide), interpersonal (hubungan sosial), maupun textual (pengorganisasian teks) sebagaimana dijelaskan oleh Halliday (1985). Dalam media video anak, bahasa tidak hanya sebagai penjelas isi visual, tetapi juga sebagai alat interaktif yang membangun partisipasi dan keterlibatan audiens.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas komunikasi multimodal dalam berbagai konteks. Kress dan van Leeuwen (2006) mengemukakan bahwa setiap mode (linguistik, visual, gestural, dll.) memiliki struktur makna tersendiri dan dapat bekerja secara terpadu membentuk pesan yang kompleks. Jewitt (2009) menekankan bahwa komunikasi multimodal perlu dilihat sebagai interaksi antar sistem tanda yang saling melengkapi. Di Indonesia, kajian multimodal lebih banyak difokuskan pada iklan, buku pelajaran, atau media cetak, sedangkan kajian terhadap mode linguistik dalam video edukatif anak di YouTube masih sangat terbatas. Dengan demikian, terdapat gap penelitian yang perlu diisi, yaitu analisis semiotik terhadap mode linguistik dalam video edukatif anak sebagai kontribusi baru dalam pengembangan media belajar digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini membatasi fokus kajian pada mode linguistik dalam video Kinderflix, tanpa membahas mode lain (visual, auditori, gestural, spasial) secara mendalam. Pertimbangan ini diambil agar analisis lebih tajam dan mendalam, sekaligus mengisi kekosongan kajian linguistik dalam ranah media edukasi digital anak. Video yang dianalisis dalam artikel ini berasal dari kanal YouTube Kinderflix, khususnya dua video utama: “Belajar dan Bermain Spesial Hewan” dan “Belajar dan Bermain Episode Mengenal Warna.” Video ini menampilkan narator yang berinteraksi secara langsung dengan penonton melalui pertanyaan, ajakan, dan deskripsi, sambil menampilkan animasi hewan, warna, suara alam, dan gerakan tubuh yang sinkron. Durasi masing-masing video sekitar 25–26 menit dan dirancang untuk memperkenalkan konsep dasar kepada anak-anak, seperti nama hewan, warna, suara, dan gerakan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang sederhana, komunikatif, dan dipenuhi unsur penguatan positif seperti “Kalian hebat!” atau “Bagus sekali!” Video Kinderflix menarik untuk diteliti karena memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan narasi verbal dengan elemen visual dan auditori secara harmonis, serta menysasar audiens anak-anak dengan gaya bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Narator tidak hanya menjelaskan, tetapi juga membimbing anak melalui instruksi langsung, pertanyaan terbuka, dan ungkapan emosional. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan multimodal, menjadikan bahasa sebagai pusat pemaknaan dalam pengalaman menonton.

Untuk membahas masalah ini, penulis menggunakan pendekatan semiotika sosial (Hodge & Kress, 1988) yang melihat tanda sebagai bentuk representasi makna dalam konteks sosial. Artikel ini juga menggunakan teori multimodalitas Kress & van Leeuwen (2006) dan fungsi metafungsi bahasa dari Halliday (1985) untuk menganalisis bagaimana bahasa bekerja dalam struktur multimodal. Selain itu, teori Vygotsky (1978) tentang perkembangan kognitif anak melalui bahasa dijadikan landasan dalam menafsirkan peran bahasa sebagai alat bantu berpikir anak.

Melalui pendekatan tersebut, artikel ini menyajikan analisis deskriptif kualitatif terhadap data ujaran dalam video Kinderflix dengan teknik simak dan catat, lalu dikaji fungsinya dalam membentuk makna edukatif multimodal. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, komunikasi multimodal, dan media edukasi digital anak-anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena penulis bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan mode linguistik dalam video edukatif pada kanal YouTube Kinderflix. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis

mengeksplorasi secara holistik bagaimana fungsi-fungsi bahasa verbal bekerja dalam membentuk komunikasi multimodal yang interaktif dan edukatif. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis fungsi bahasa narator dalam membangun makna, baik secara ideational (penyampaian ide dan pengalaman), interpersonal (interaksi sosial), maupun textual (pengorganisasian wacana), sebagaimana dijelaskan dalam teori metafungsi bahasa Halliday (1985). Penelitian ini juga merujuk pada teori multimodalitas Kress dan van Leeuwen (2006), teori semiotika sosial dari Hodge dan Kress (1988), serta gagasan Vygotsky (1978) mengenai peran bahasa dalam perkembangan kognitif anak usia dini.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua video edukatif di kanal YouTube Kinderflix, yaitu “Belajar dan Bermain Spesial Hewan” dan “Belajar dan Bermain Episode Mengenal Warna”, masing-masing berdurasi sekitar 25–26 menit. Kedua video dipilih karena menampilkan narasi verbal yang ekspresif dan dirancang untuk mendukung pembelajaran anak usia dini melalui pendekatan visual, auditori, dan gestural. Dalam tayangan tersebut, narator secara aktif menggunakan berbagai bentuk ujaran seperti sapaan, ajakan, perintah, pertanyaan eksploratif, dan pujian, yang terintegrasi dengan animasi visual dan efek suara untuk memperkuat daya tarik dan pemahaman anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, simak-catat, dokumentasi, dan transkripsi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, dengan penulis sebagai pengamat aktif terhadap seluruh komponen multimodal dalam video. Teknik simak dan catat digunakan untuk mengidentifikasi dan merekam kutipan narator yang relevan dengan fungsi linguistik, sesuai panduan Mahsun (2012) dan Sudaryanto (dalam Faruk, 2012). Dokumentasi berupa penyimpanan tautan video, tangkapan layar, dan catatan verbal juga dilakukan untuk mendukung keabsahan data. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2012), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan ini, peneliti menyusun pola-pola penggunaan bahasa verbal yang mencerminkan penerapan mode linguistik secara utuh dalam konteks video edukatif berbasis multimodal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan peneliti terhadap video “Belajar dan Bermain Spesial Hewan” dan “Belajar dan Bermain Episode Mengenal Warna” pada kanal YouTube Kinderflix, peneliti menemukan bahwa mode linguistik dalam video tersebut digunakan secara fungsional untuk menyampaikan ajakan, instruksi, pertanyaan, dan penjelasan edukatif.

Penelitian ini menggunakan teori metafungsi bahasa Halliday dan multimodalitas Kress & van Leeuwen sebagai dasar analisis. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan analisis linguistik pada ujaran narator yang mengandung fungsi ideational, interpersonal, dan tekstual dalam konteks multimodal.

Adapun pembahasan secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Mode Linguistik Dalam Video Kanal YouTube Kinderflix

Mode linguistik merupakan salah satu mode utama dalam komunikasi multimodal yang berfungsi untuk menyampaikan pesan secara verbal melalui bahasa lisan dan tulisan. Mode ini hadir dalam bentuk narasi, dialog, serta teks yang tampil pada layar video.

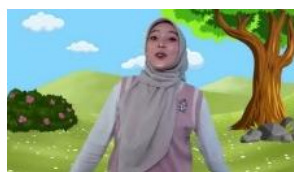
Mode linguistik adalah penggunaan kata-kata, struktur kalimat, dan aturan bahasa yang digunakan untuk membentuk dan menyampaikan makna. Dalam video Kinderflix, mode ini digunakan untuk menjelaskan konsep pembelajaran seperti pengenalan huruf, hewan, warna, dan kegiatan sehari-hari melalui suara narator maupun percakapan antar tokoh. Selain itu, mode ini juga terlihat dalam teks-teks sederhana yang mendampingi gambar atau animasi yang ditampilkan.

Tabel 1. Data Mode Linguistik

No.	Judul Video	Waktu (Menit:Detik)	Data Mode Linguistik (Ucapan)	Fungsi Linguistik
1.	Belajar dan Bermain Spesial Hewan	Menit: 0:01-0:34	Assalamualaikum. Hai halo hap hap hap hap hap hap. Aku sedang menirukan hewan yang bertelinga panjang. Telinga Panjang seperti ini. Hewan apakah itu? Ya aku menirukan kelinci.	Kalimat informatif yang bersifat pengantar topik.
2.	Belajar dan Bermain Spesial Hewan	Menit: 0:35-0:55	Sekarang ayo kita bermain bersama kelinci. Kita bermain sembunyi dan temukan. Sekarang kelincinya dimana ya? Apakah kalian melihat kelinci? Ya itu kelinci! Dia sembunyi di Semak-semak.	Kalimat pertanyaan yang bersifat interaktif.
3	Belajar dan Bermain Spesial Hewan	Menit: 1:09-1:35	Kelinci sembunyi di balik pohon. Sekarang ayo kita sembunyi. Kelinci akan menemukan kita. Angkat tanganmu. Dan sembunyi-sembunyi, jangan terlihat. Jangan berisik ya.	Kalimat instruksi yang bersifat imajinatif.
4.	Belajar dan Bermain Spesial Hewan	Menit: 2:44-2:55	Sekarang kita panggil kelincinya bersama yuk. Panggil kelinci: Hei! Itu kelinci! Panggil kelinci:Hei! Panggil kelinci:Hei! Itu kelinci!	Kalimat seruan yang bersifat partisipatif.
5.	Belajar dan Bermain Spesial Hewan	Menit: 3:23-3:42	Apakah kalian mendengarnya? Suara apakah itu ya? Itu suara gajah! Sekarang ayo kita tirukan belalai gajah. Bentuk tanganmu seperti ini. Lambaikan seperti belalai.	Kalimat pertanyaan bersifat transisional.
6.	Belajar dan Bermain Episode Mengenal Warna	Menit: 0:00-0:47	Assalamualaikum. Hai, hello! Tut tut tut. Aku sedang menirukan suara kereta. Ayo ikuti aku agar keretanya	Kalimat perintah yang bersifat memotivasi dan partisipatif.

			datang. Bentuk tanganmu seperti ini ya, dan ucapkan tut tut tut. Kita coba sekali lagi ya.	
7.	Belajar dan Bermain Episode Mengenal Warna	Menit: 9:18-10:15	Aku ingin memakan buah yang berwarna merah. Bisakah kamu membantuku mencari buah mana yang berwarna merah? Apakah pisang berwarna merah? Bukan, pisang bukan berwarna merah. Pisang berwarna kuning. Apakah melon berwarna merah? Bukan, melon berwarna hijau. Apakah apel berwarna merah? Ya!	Sebagai media interaktif untuk mengajarkan konsep warna
8.	Belajar dan Bermain Episode Mengenal Warna	Menit: 21:46-22:34	Sekarang, ayo kita bermain lari dan lompat. Kalau ada bola merah, kita melompat ya. Kalian siap? Satu, dua, tiga, lari! Lihat, di depan ada bola merah, ayo kita melompat! Lari lari ada bola merah lagi, siap-siap melompat ya!	Kalimat ajakan yang bersifat imperatif dan partisipatif.

Data 1



Aspek semiotik dalam data nomor 1 menunjukkan penggunaan tanda linguistik berupa kalimat deklaratif “Aku sedang menirukan hewan yang bertelinga panjang.” Kalimat ini berfungsi sebagai penjelasan informatif untuk memperkenalkan ciri khas hewan kepada anak sejak awal. Tuturan linguistik ini diperkuat dengan tanda visual berupa tampilan kelinci dengan telinga panjang di layar, yang berfungsi memberikan representasi konkret kepada audiens. Mode gestural ditunjukkan melalui gerakan tangan narator yang menirukan bentuk telinga, berfungsi membantu anak menghubungkan bahasa verbal dengan isyarat tubuh. Mode auditori hadir melalui intonasi ceria dan pelafalan yang lambat, berfungsi menciptakan suasana interaktif sekaligus mempermudah pemahaman anak. Sementara itu, mode spasial diperlihatkan melalui penempatan kelinci di bagian tengah layar, yang berfungsi menarik perhatian sekaligus menegaskan bahwa kelinci menjadi fokus utama dalam konteks pembelajaran.

Menurut Kress & van Leeuwen (2006), makna multimodal dibangun melalui integrasi antar mode (multimodal ensemble), di mana tanda linguistik tidak berdiri sendiri, melainkan selalu didukung oleh tanda nonverbal. Visual memberikan bentuk nyata, gestural

memperkuat makna, auditori menambah dimensi emosional, dan spasial mengatur arah perhatian audiens. Hal ini sejalan dengan pandangan Hodge & Kress (1988) bahwa tanda dalam praktik sosial memiliki fungsi komunikatif yang saling melengkapi dan bekerja secara kolektif. Oleh karena itu, data ini menunjukkan bahwa kalimat deklaratif yang dipadukan dengan visual, auditori, gestural, dan spasial mampu membimbing anak mengenali karakter kelinci secara multimodal, sekaligus menegaskan peran keterpaduan tanda dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

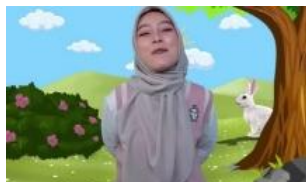
Data 2



Konteks tuturan pada data nomor 2 memperlihatkan penggunaan tanda linguistik interogatif berupa kalimat “Sekarang kelincinya di mana ya?” Kalimat ini berfungsi untuk mengajak anak terlibat secara aktif dengan mendorong mereka mencari jawaban. Secara visual, kelinci ditampilkan sedang bersembunyi di balik semak, yang berfungsi memberikan tantangan bagi anak untuk mengamati dengan cermat. Mode gestural hadir melalui gerakan tangan narator yang menunjuk ke arah layar, bertujuan menuntun perhatian anak ke objek yang dimaksud. Mode auditori ditunjukkan melalui intonasi naik di akhir kalimat, yang menandai bentuk pertanyaan serta memancing respon. Sementara itu, mode spasial direpresentasikan dengan peletakan kelinci di bagian samping layar sehingga anak diajak mengarahkan fokus pengamatan mereka ke sisi tertentu.

Menurut Kress & van Leeuwen (2006), pertanyaan linguistik yang berpadu dengan tampilan visual menghasilkan interactive meaning karena audiens tidak hanya menerima tanda verbal, tetapi juga mengaitkan dengan tanda nonverbal. Visual yang menyembunyikan kelinci menciptakan tantangan interpretatif, sedangkan gestural dan auditori menegaskan fungsi interaktif dari pertanyaan tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Hodge & Kress (1988) bahwa pertanyaan merupakan bentuk tanda interaktif dalam semiotika sosial yang berfungsi membangun relasi komunikatif antara narator dan audiens. Oleh karena itu, data ini memperlihatkan bagaimana tanda linguistik interogatif yang didukung oleh visual, auditori, gestural, dan spasial tidak hanya menjadi bentuk pertanyaan sederhana, melainkan menciptakan relasi sosial yang lebih erat serta pengalaman belajar yang aktif, partisipatif, dan bermakna bagi anak.

Data 3



Dalam data nomor 3, narator menggunakan mode linguistik imperatif berupa kalimat “Sembunyi-sembunyi, jangan terlihat.” Kalimat ini berfungsi sebagai instruksi yang mengarahkan anak untuk memahami dan menirukan perilaku bersembunyi. Tuturan ini diperkuat dengan visual kelinci yang ditampilkan sedang bersembunyi di balik semak, yang

berfungsi memberikan gambaran nyata tentang aktivitas sembunyi. Mode gestural hadir melalui gerakan tangan narator yang meletakkan jari di bibir, yang berfungsi sebagai simbol universal untuk “diam” sekaligus memperkuat makna instruksi. Mode auditori terepresentasi melalui nada lirih dan pelan, yang menegaskan suasana sembunyi serta menumbuhkan rasa hati-hati pada anak. Mode spasial ditunjukkan dengan penataan kelinci agar hanya sebagian tubuhnya terlihat, sehingga memperkuat kesan “bersembunyi” dan mendorong anak untuk mengaitkan bahasa dengan situasi visual. Dengan demikian, instruksi linguistik ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi hadir bersama tanda lain yang saling melengkapi.

Menurut Kress & van Leeuwen (2006), makna multimodal diperkuat ketika tanda linguistik dipadukan dengan mode lain dalam sebuah multimodal ensemble. Pada data ini, pengulangan kata “sembunyi” dipadukan dengan visual kelinci, gestural “diam,” serta intonasi lirih, sehingga anak memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang konsep sembunyi. Hal ini sejalan dengan pandangan Hodge & Kress (1988) bahwa tanda-tanda semiotik digunakan dalam praktik sosial untuk menyampaikan makna kolektif, yang dalam konteks ini berupa pengalaman interaktif bersama narator. Oleh karena itu, data ini memperlihatkan bagaimana tanda linguistik imperatif yang dikombinasikan dengan visual, auditori, gestural, dan spasial mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna, sekaligus menekankan fungsi semiotika sosial dalam membangun relasi komunikatif antara narator dan anak.

Data 4



Data nomor 4 menampilkan mode linguistik imperatif-partisipatif berupa kalimat “Panggil kelinci: Hei! Itu kelinci!” Kalimat ini berfungsi sebagai ajakan partisipatif yang mengundang anak untuk ikut serta dalam memanggil kelinci, sehingga mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses interaksi. Narasi ini diperkuat dengan visual kelinci yang muncul ke layar setelah dipanggil, yang berfungsi memberikan respon nyata terhadap seruan anak. Mode gestural ditunjukkan melalui lambaian tangan narator ke arah kelinci, yang memperkuat kesan komunikasi langsung. Mode auditori hadir melalui intonasi seruan dengan suara lebih keras, menandakan bentuk ajakan yang menekankan semangat partisipasi. Sementara itu, mode spasial ditunjukkan dengan perpindahan kelinci ke pusat layar, sehingga posisi visual mendukung kalimat linguistik dan menjadikan kelinci sebagai pusat perhatian audiens. Dengan demikian, ajakan partisipatif ini tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja melalui keterpaduan multimodal.

Menurut Kress & van Leeuwen (2006), mode linguistik berupa ajakan partisipatif akan lebih bermakna ketika berpadu dengan visual dan gestural karena menghasilkan interactive meaning yang nyata antara narator dan audiens. Visual yang menampilkan kelinci bergerak ke pusat layar serta gestural berupa lambaian tangan memperkuat pesan ajakan tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Hodge & Kress (1988) bahwa tanda linguistik, khususnya seruan, bekerja secara sosial untuk menciptakan pengalaman belajar

kolaboratif. Oleh karena itu, data ini memperlihatkan bahwa seruan linguistik yang berpadu dengan visual, auditori, gestural, dan spasial tidak hanya mengundang keterlibatan anak, tetapi juga membangun suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan.

Data 5



Pada data nomor 5, narator menggunakan mode linguistik interogatif-transisional melalui kalimat “Apakah kalian mendengarnya?” Kalimat ini berfungsi untuk mengarahkan perhatian anak pada stimulus suara yang muncul dari latar audio. Pertanyaan tersebut dilanjutkan dengan kalimat “Suara apakah itu ya? Itu suara gajah!” yang memberikan jawaban deklaratif, sehingga anak dipandu dari rasa penasaran menuju pemahaman. Selanjutnya, narator menambahkan instruksi “Sekarang ayo kita tirukan belalai gajah. Bentuk tanganmu seperti ini. Lambaikan seperti belalai.” Instruksi ini berfungsi menambah keterlibatan audiens dengan cara menirukan gerakan hewan secara langsung. Tuturan ini diperkaya dengan mode auditori berupa efek suara gajah yang otentik, mode visual berupa gambar gajah yang muncul di layar, mode gestural berupa gerakan tangan narator menirukan belalai, serta mode spasial berupa penempatan gajah di tengah layar yang menandai fokus utama pada hewan tersebut. Dengan demikian, narasi tidak hanya berfungsi sebagai pertanyaan, tetapi juga transisi menuju aktivitas partisipatif.

Menurut Kress & van Leeuwen (2006), makna multimodal terbentuk melalui integrasi antar mode linguistik, auditori, visual, dan gestural yang bekerja secara bersamaan untuk menciptakan pemahaman yang utuh. Dalam konteks ini, pengenalan hewan gajah tidak hanya disampaikan melalui tanda linguistik, tetapi diperkaya dengan efek suara, gambar, dan gerakan yang saling melengkapi sehingga lebih mudah dipahami anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Hodge & Kress (1988) bahwa tanda semiotik dalam praktik sosial berfungsi membimbing audiens memahami representasi melalui perpaduan mode yang berbeda. Oleh karena itu, data ini menunjukkan bahwa kalimat interogatif-transisional yang dipadukan dengan visual, auditori, gestural, dan spasial berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar multimodal yang lebih hidup, partisipatif, dan bermakna.

Data 6



Pada data nomor 6, narator menggunakan mode linguistik imperatif-partisipatif melalui kalimat “Ayo ikuti aku agar keretanya datang.” Kalimat ini berfungsi sebagai ajakan langsung yang mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan menirukan. Tuturan tersebut kemudian dilanjutkan dengan instruksi tambahan “Bentuk tanganmu seperti ini ya, dan ucapkan tut tut tut,” yang memperkaya partisipasi anak baik secara verbal maupun fisik. Mode auditori mendukung ajakan ini melalui efek suara “tut tut tut” yang ditirukan dengan nada ceria, sehingga menumbuhkan suasana bermain. Mode visual

Rini, I. S., Letreng, I. W., & Yanuarsih, S. (2025). Penerapan mode linguistik dalam video kanal YouTube *Kinderflix: Kajian semiotika*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10 (4)| 1630

ditunjukkan dengan tampilan kereta yang muncul di layar, berfungsi memberikan representasi nyata dari objek yang sedang dipelajari. Mode gestural hadir melalui gerakan tangan narator yang mencontohkan bentuk gerakan, sehingga memandu anak untuk menirukan secara langsung. Mode spasial memperkuat makna dengan menampilkan kereta secara dominan di layar, sehingga fokus audiens diarahkan penuh pada objek tersebut. Dengan demikian, ajakan linguistik ini hadir bersama tanda lain yang saling melengkapi dan mengaktifkan interaksi anak.

Menurut Kress & van Leeuwen (2006), makna multimodal dibangun melalui integrasi antar mode dalam satu kesatuan (multimodal ensemble), di mana tanda linguistik tidak berdiri sendiri, melainkan berpadu dengan tanda visual, auditori, gestural, dan spasial. Dalam konteks ini, perintah verbal “Ayo ikuti aku agar keretanya datang” diperkuat oleh suara tiruan, tampilan kereta, gerakan tangan, dan penataan ruang visual yang dominan, sehingga membentuk pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus komunikatif. Hal ini sejalan dengan gagasan Hodge & Kress (1988) bahwa tanda semiotik bekerja dalam praktik sosial untuk menciptakan pengalaman belajar interaktif dan bermakna. Oleh karena itu, data ini menunjukkan bahwa ajakan partisipatif yang dikombinasikan dengan multimodalitas mampu mengembangkan keterlibatan anak secara aktif, baik melalui bahasa, suara, gerakan, maupun visualisasi.

Data 7



Tuturan pada data nomor 7 memperlihatkan penggunaan mode linguistik interogatif-edukatif melalui kalimat “Bisakah kamu membantuku mencari buah mana yang berwarna merah?” Kalimat ini berfungsi sebagai pertanyaan pemandu yang bertujuan membimbing anak untuk terlibat dalam proses pencarian. Pertanyaan tersebut kemudian diperluas melalui rangkaian tanya jawab seperti “Apakah pisang berwarna merah?” dan “Apakah apel berwarna merah?” sehingga anak diajak berpikir kritis sekaligus berlatih membedakan warna buah. Mode visual mendukung fungsi ini dengan menampilkan gambar buah satu per satu di layar, memberikan representasi konkret yang mudah dipahami. Mode auditori hadir melalui intonasi narator yang lembut dan ekspresif, menambah daya tarik dan menjaga fokus anak. Mode gestural merepresentasikan saat narator menunjuk buah yang sedang ditanyakan, sehingga memperkuat hubungan antara bahasa verbal dan objek nyata. Mode spasial berfungsi dengan menampilkan buah secara jelas dan bergantian di layar, sehingga memudahkan anak mengidentifikasi ciri warna dari masing-masing buah. Dengan demikian, pertanyaan linguistik ini diperkaya oleh kombinasi multimodal yang saling melengkapi.

Menurut Kress & van Leeuwen (2006), makna multimodal terbentuk melalui integrasi antara mode linguistik, visual, auditori, dan gestural yang bersinergi untuk menciptakan pemahaman yang utuh. Dalam konteks ini, narator tidak sekadar bertanya, tetapi juga mengarahkan anak untuk membangun pengetahuan tentang warna melalui

proses interaktif yang didukung oleh gambar, suara, dan gerakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hodge & Kress (1988) bahwa tanda dalam praktik sosial digunakan secara terpadu untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Oleh karena itu, data ini menunjukkan bahwa kalimat interogatif-edukatif yang dipadukan dengan visual, auditori, gestural, dan spasial dapat memfasilitasi proses belajar anak secara multimodal, membuat pengalaman pembelajaran menjadi lebih konkret, menarik, dan partisipatif.

Data 8



Data nomor 8 menampilkan mode linguistik imperatif-partisipatif melalui kalimat “Kalian siap? Satu, dua, tiga!” Kalimat ini berfungsi sebagai aba-aba partisipatif yang mengajak anak bersiap untuk melakukan aktivitas lari dan lompat sesuai dengan instruksi narator. Ajakan ini memperlihatkan fungsi ganda, yaitu sebagai perintah yang mengarahkan tindakan sekaligus sebagai bentuk partisipasi yang menumbuhkan semangat kebersamaan. Mode visual memperkuat fungsi ini dengan menampilkan bola merah yang muncul di jalur permainan, yang menjadi penanda visual kapan anak harus melompat. Mode auditori hadir melalui intonasi antusias narator ketika memberikan aba-aba, sehingga menciptakan suasana energik yang memotivasi anak untuk bergerak. Mode gestural ditunjukkan dengan gerakan tangan narator yang memberi isyarat lompatan, sehingga membantu anak menyesuaikan gerakan fisiknya. Mode spasial juga berperan penting, karena bola merah ditempatkan secara strategis di jalur lari karakter untuk mengarahkan fokus dan memicu tindakan melompat pada momen yang tepat. Dengan demikian, aba-aba linguistik ini diperkuat oleh perpaduan multimodal yang mendorong keterlibatan aktif anak.

Menurut Kress & van Leeuwen (2006), pemaknaan dalam komunikasi multimodal terbentuk ketika berbagai mode bekerja secara simultan untuk mendukung terciptanya pengalaman belajar yang utuh. Dalam konteks ini, konsep warna dan tindakan fisik (melompat) tidak hanya dipahami melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui visual bola merah, suara semangat, gestural instruktif, dan penataan spasial yang mendukung koordinasi gerakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hodge & Kress (1988) bahwa tanda semiotik tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja dalam praktik sosial secara kolaboratif untuk membangun makna bersama. Oleh karena itu, data ini menunjukkan bahwa aba-aba linguistik partisipatif yang dipadukan dengan multimodalitas berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan bagi anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis sepuluh data tuturan dalam tayangan video edukatif untuk anak, dapat disimpulkan bahwa mode linguistik memainkan peran sentral dalam membangun interaksi antara narator dan audiens anak-anak. Penggunaan bahasa verbal dalam bentuk ajakan, pertanyaan, perintah, maupun pernyataan eksploratif terbukti mampu menstimulasi perhatian, pemahaman, dan respons aktif anak dalam konteks pembelajaran yang multimodal. Tuturan-tuturan tersebut tidak hanya menyampaikan informasi secara langsung,

Rini, I. S., Letreng, I. W., & Yanuarsih, S. (2025). *Penerapan mode linguistik dalam video kanal YouTube Kinderflix: Kajian semiotika*. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10 (4)| 1632

tetapi juga mengarahkan fokus anak pada elemen visual, suara, maupun gerakan yang menyertainya. Hal ini menunjukkan bahwa mode linguistik sangat efektif sebagai sarana pengantar makna dalam media pembelajaran anak.

Selain itu, mode linguistik dalam tayangan ini mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif, menyenangkan, dan imajinatif. Kalimat-kalimat yang digunakan bersifat sederhana, namun strategis dalam merangsang proses berpikir kritis, pengenalan konsep, serta koordinasi verbal dan fisik secara simultan. Interaksi yang dibangun melalui ujaran narator memperkuat dimensi edukatif tayangan, sekaligus menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan antara berbagai modalitas pembelajaran, seperti visual, auditori, dan kinestetik.

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar para pembuat konten edukasi anak terus memanfaatkan dan mengembangkan mode linguistik secara variatif dan kontekstual. Penggunaan bahasa yang komunikatif, empatik, dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara multimodal. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan integrasi harmonis antara bahasa verbal dan modalitas lain agar pesan yang disampaikan semakin bermakna dan mudah dipahami oleh audiens anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Muzakki, A., Haryas, H., Susetya, H., Islam, U., & Hasan, Z. (2024). *Peran Chanel Youtube "Kinderflix" Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 12-24 Bulan Kajian Psikolinguistik*. 9(2), 487–495. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.505>
- Agustina, D., Yanuarsih, S., & Abadi, M. I. (2024). Bentuk Campur Kode Berupa Kata dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Sayur Keliling di Desa Kebonharjo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 528-539.
- Anggraini, T. R. (2018). Analisis Wacana Kritis Pada Koran Kompas Edisi 24 Mei 2012. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 253–261.
- Arbi Septho Oktario, Ria Ariesta, dan G., & Program. (2019). Penggunaan Bahasa Dalam Pesan Whatsapp; Interaksi Multimodal. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3, 131–136.
- Ardhianti, F. (2022). *Efektifitas penggunaan video sebagai media pembelajaran untuk siswa sekolah dasar*. 1(1), 5–8.
- Atika Laila, T. Silvana Sinar, dan T. T. Z. (2021). *Hubungan Inter-Semiotik Teks Verbal Dan Visual Pada Nasi Hadap-Hadapan*. 2(1).
- Chandler, D. (2017). *Semiotics The Basic* (3rd ed.). Routledge (an imprint of the Taylor & Francis Group).
- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 01, 152–164.
- Dr. Alek, M. P. (2018). *Linguistik Umum*. Penerbit Erlangga.
- Faiqah, F., Nadjib, M., & Amir, A. S. (2016). YouTube sebagai sarana komunikasi bagi komunitas Makassarvidgram. *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 259–272. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/1905>
- Goffman, E. (1959). *Presentation Of Self In Everyday Life* (Vol. 55).
- Jean Burgess and Joshua Green. (2009). *YouTube Online Video and Participatory Culture Jean*.
- John W. Creswell (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*. Penerbit Pustaka Belajar
- John W. Creswell (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed*. Penerbit
- Rini, I. S., Letreng, I. W., & Yanuarsih, S. (2025). *Penerapan mode linguistik dalam video kanal YouTube Kinderflix: Kajian semiotika*. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10 (4)| 1633

Pustaka Belajar

Leeuwen, G. K. & T. Van. (2001). *Multimodal The Modes And Media Of Contemporary Communication Discourse*. Oxford University Press Inc., New York.

Leeuwen, G. K. and T. Van. (2006). *"Reading Images: The Grammar of Visual Design"*.

Setya, S. I., Solihah, S. T., & Suryani, Y. (2022). Variasi Bahasa Pada Media Sosial Tiktok. *Bahasa, Komunikasi*, 3(1).